

## BAB IV

### PIALA DUNIA, OLAHRAGA DAN POLITIK, DAN PROSES TERPILIHNYA AFRIKA SELATAN SEBAGAI TUAN RUMAH PIALA DUNIA 2010

Piala dunia merupakan sebuah turnamen sepakbola yang diadakan setiap empat tahun sekali dan diyakini memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat di seluruh dunia. Sepak bola sebagai salah satu olahraga terpopuler di seluruh dunia telah menjadi factor yang paling berpean sehingga menjadikan kejuaraan ini sebaga *event* yang paling prestisius dan selalu ditunggu oleh masyarkat dunia. Sehingga tidak heran ketika pertama kali diselenggarakan selalu diwarnai oleh berbagai kepentingan, termasuk kepentingan politik yang telah masuk ke dalam pagelaran *event* olahraga.

Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan tak bisa lepas dari peran Nelson Mandela. Dia berhasil meyakinkan badan sepakbola dunia (FIFA) bahwa Afrika Selatan siap dan bisa menjadi tuan rumah, 12 tahun setelah Afrika Selatan kembali menjadi anggota FIFA. Mandela pula yang menggunakan Piala Dunia yang lain untuk mempersatukan Afrika Selatan yakni Piala Dunia olah raga Rugby.

Nelson Mandela berjuang keras melawan politik apartheid. Dia menggunakan olahraga untuk mempersatukan negerinya Hal ini dikarenakan tantangan di awal

pemerintahannya, setelah Mandela berhasil memenangkan pemilu multi ras pertama, adalah menyatukan rakyat Afrika Selatan, yang belum sepenuhnya bisa menghapus pengalaman buruk masa apartheid.

#### **A. Piala Dunia Sepak Bola**

Sepak bola pertama kali dimainkan di Inggris. Hal ini mengacu pada terbentuknya FA (*football Assosiaton*) atau induk sepak bola Britania Raya, yang merupakan organisasi pertama yang lahir di dunia. Piala FA adalah *event* sepakbola tertua di dunia, karena telah dimainkan sejak tahun 1863 sampai sekarang. Pada masa lalu, sepak bola dimainkan oleh buruh di Inggris setiap akhir pekan, ketika tidak bekerja. Sebenarnya pada penyelenggaraan Olimpiade 1900 di Paris, sepakbola sudah pernah dimainkan, walaupun saat itu hanya bersifat eksebisi.

Sejarah terciptanya Piala Dunia dimulai ketika pada tanggal 21 Mei 1904 wakil-wakil dari beberapa asosiasi sepakbola beberapa Negara Eropa bertemu di Rue Fauberg Saint Honore 229 Paris, Prancis. Wakil dari masing-masing asosiasi sepak bola beberapa negara Eropa tersebut kemudian sepakat untuk membentuk sebuah badan atau organisasi yang nantinya akan dapat mengurus sepakbola. Badan atau organisasi ini kemudian diberi nama FIFA (*Federation Internasional de Football Association*). Organisasi ini ditetapkan dan disahkan oleh wakil-wakil resmi asosiasi sepakbola yang hadir pada pertemuan tersebut, yaitu:

- France-*Union des Societes Francaise de Sport Athletiques* (USFSA)
- Belgium-*Union Belge des societies de Sports* (UBSSA)
- Denmark-*Dansk Boldspil Union* (DBU )
- Netherlands-*Netherlands Voetball Bond* (NVB)
- Spain-*Madrid Football Club*
- Sweden-*Svenska Bollspells Forbundet* (SBF)
- Switzerland-*Assosiation Suisse de Football* (ASF)<sup>47</sup>

Pada hari jadi FIFA tersebut, juga dibuat undang-undang FIFA yang pertama. Dimana peraturan-peraturan yang dibuat banyak diadopsi dari Assosiaasi Sepakbola Inggris (*football Assosiation*). Hal ini sangat beralasan karena Football Assosiation sudah berdiri sejak 1863 dan merupakan organisasi tertua di dunia. Pada hari berikutnya timbul sebuah kesamaan gagasan untuk mengadakan sebuah turnamen sepak bola dimana FIFA sendiri yang akan bertindak sebagai penyelenggaranya. Hal ini tertuang dalam *article-9* (pasal 9). Dalam pasal 9 ini juga disebutkann bahwa hanya FIFA satu- satunya organisasi yang berhak untuk mengadakan kompetisi sepak bola Internasional.<sup>48</sup>

Dalam kongres FIFA yang kedua yang diadakan di Paris pada tanggal 10-12 Juni 1905, beberapa asosiasi sepak bola bergabung dengan FIFA, antara lain Jerman, Austria, Italia dan Hongaria. Pada kesmpatan itu juga dibicarakan tentang suatu

---

<sup>47</sup>History of FIFA, *History of Football*, <http://www.fifa.com/en/history/0,1283,4,00.html>

<sup>48</sup> *Ibid.*

kompetisi Internasional yang disepakati akan diadakan di tahun 1906 yang akan diikuti beberapa team terbaik. Akan tetapi beberapa asosiasi sepakbola mengalami kendala dan menolak ikut serta dalam turnamen tersebut. *Football Assosiation* kemudian mengusulkan untuk mengadakan turnamen bersamaan dengan Olimpiade tahun 1908 yang diadakan di Inggris.

Akhirnya pada Olimpiade 1908 turnamen sepakbola pertama diadakan di Inggris dan menjadi cabang olahraga baru di Olimpiade, walaupun hanya bersifat ekshibisi. Klub dari Inggris berhasil menjadi juara pada Olimpiade 1908 tersebut.

Perang dunia pertama tahun 1914 membuat eksistensi FIFA dan sepak bola menjadi tersendat. Pertandingan sepak bola tetap diadakan, namun diadakan di tempat yang netral. Walaupun begitu beberapa anggota FIFA mengalami kesulitan ketika melewati perbatasan, guna menuju lokasi pertandingan. Secara keseluruhan FIFA tidak bekerja selama perang Dunia I berlangsung di Eropa. Baru pada kongres FIFA tahun 1920 di Antwerpen, ide untuk menggelar kejuaraan dunia kembali dibahas. Pada kongres tersebut kemudian dibahas beberapa aturan pokok mengenai turnamen.

Pada kongres FIFA di Amsterdam pada tanggal 25-26 Mei 1928 atau satu hari sebelum diselenggarakannya Olimpiade di Kota yang sama, usulan Jules Rimet (Presiden FIFA yang ketiga) dan Henry Delauny (Sekertaris Jendral FIFA) untuk mengadakan *event* dunia sepak bola, diterima sebagian besar anggota FIFA saat itu.

Dari 30 delegasi yang hadir pada pertemuan saat itu 25 diantaranya sepakat untuk diadakannya *event* dunia sepak bola, sedangkan sisanya tidak sepakat untuk diadakannya *event* tersebut. Pada kongres yang diadakan di Amsterdam itu pula diputuskan bahwa kejuaraan dunia sepak bola tersebut, nantinya akan diadakan setiap empat tahun sekali dimulai terhitung sejak tahun 1930. Di Amsterdam, FIFA belum secara resmi memberi nama untuk kejuaraan dunia sepak bola tersebut, tetapi kalangan pers dunia sudah mempopulerkan kejuaraan yang akan diselenggarakan FIFA pada tahun 1930 itu dengan nama-nama seperti *World Cup*, *World Soccer Championship* atau *Coupe de Mode*. Pada kesempatan itu juga, Jules Rimet dan Henry Delaunay memprakarsai dibuatnya sebuah trofi atau piala yang nantinya akan diperebutkan pada kejuaraan dunia sepak bola. Trofi ini didesain oleh pematung asal Prancis bernama Abel Lafleur dan selesai dibuat pada bulan Desember 1928.

Meskipun sudah banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak atas terselenggaranya kejuaraan dunia sepak bola ini, ada juga beberapa pihak yang tidak sepakat *event* ini diselenggarakan. Salah satu pihak yang secara terang-terangan menolak *event* ini datang dari IOC (*International Olympiad Committee*), mereka beranggapan bahwa kejuaraan ini sengaja dibuat untuk menyaingi Olimpiade. Olimpiade dianggap sebagai sebuah *event* olahraga terbesar dan terbaik di dunia, sehingga IOC merasa tidak ada *event* yang layak untuk menyaingi Olimpiade. Namun pendapat itu segera mendapat tanggapan dari Henry Delaunay dengan bantahan.

Dalam kongres FIFA di Barcelona, pada tahun 1912 Henry Delauny menyetujui: "inisiatif kami untuk mengadakan kompetisi baru bukan untuk menyaingi olimpiade. Kami sepakat olimpiade tidak dapat 'merangkul' seluruh pelaku dalam sepakbola Internasional. Banyak Negara yang tidak terwakili oleh pemain- pemain terbaiknya dalam Olimpiade."<sup>49</sup>

Pada tahun 1929 FIFA mengadakan kongres terakhir sebelum dilaksanakan Piala Dunia untuk pertama kalinya. Kongres itu dilaksanakan di Barcelona pada tanggal 17-18 Mei. Agenda utama dalam kongres di Barcelona tersebut adalah menentukan siapa tuan rumah penyelenggara Piala Dunia pertama. Ada enam Negara yang mencalonkan diri menjadi tuan rumah, keenam Negara tersebut; Belanda, Hongaria, Italia, Spanyol, Swedia, dan Uruguay. Kongres tersebut dihadiri oleh 46 delegasi dari 23 negara, Uruguay mengungguli Negara lain dengan 23 suara mendukung piala dunia pertama dilaksanakan di Uruguay. Akhirnya kemenangan tersebut mengesahkan bahwa Piala Dunia pertama diadakan di Uruguay dan berlangsung dari 13 sampai dengan 30 Juli 1930.

Pemilihan Uruguay sebagai tuan rumah Piala Dunia pertama, bukan tanpa alasan. Sejak awal Uruguay adalah kandidat terkuat tuan rumah piala dunia pertama. Pada tahun 1930, dimana Piala dunia pertama akan diadakan, bertepatan juga dengan Hari Ulang Tahun Uruguay yang ke 100 tahun. Selain itu juga Uruguay dianggap

---

<sup>49</sup> History of FIFA, Past FIFA Presidents, From.  
<http://www.fifa.com/en/history/0,1283,6,00.html.past.fifa.president>.

pantas menjadi tuan rumah, karena pemegang gelar juara Olimpiade di cabang sepakbola selama dua kali berturut-turut (1924- 1928). Satu hal yang menjadi point utama alasan Uruguay menjadi tuan rumah Piala dunia pertama, adalah karena Uruguay berani menanggung syarat yang diajukan FIFA, yaitu tuan rumah Piala Dunia harus berani menanggung biaya akomodasi dan transportasi wasit, anggota FIFA, peserta dan Official Piala Dunia. Uruguay juga berjanji membangun stadion-stadion baru berstandart Internasional sesuai dengan syarat yang telah diajukan oleh FIFA. Piala Dunia kemudian mencapai masa kejayaan pada *event* pertama di Uruguay ini.

## **B. Olahraga dan Politik**

Olahraga dan politik adalah dua kata yang tidak saling berkaitan namun sering terlihat bersama. Tidak hanya dalam Piala Dunia sepakbola saja namun juga sekelas Olimpiade. Aksi boikot peserta, menolak bertanding dengan Negara tertentu, sanksi larangan tampil yang sangat politis, hingga terror mematikan, sudah pernah terjadi dalam Olimpiade.

Indonesia juga pernah sekali merasakan politisasi Olimpiade Tokyo. Waktu itu para Atlet Indonesia dilarang mengikuti seluruh pertandingan karena sebelumnya Indonesia dianggap melanggar Olimpiade Chapter pada penyelenggaraan Asian Games di Jakarta tahun 1962. Pada saat itu Indonesia menolak kehadiran Israel,

sehingga dianggap melanggar semangat sportivitas. Baru ditahun 1968 Indonesia dapat bergabung kembali di ranah Olimpiade.

Sejarah juga mencatat tragedi paling mengerikan, Olimpiade di Munich tahun 1972. Dalam pesta akbar olahraga tersebut diikuti oleh 124 Negara dengan 8.000 atlet. Kelompok teroris yang diduga merupakan militant Palestina, membunuh dua atlet Israel dan juga menyandera sembilan atlet Israel lainnya. Mereka menuntut dilakukanya pertukaran sandera, yakni 9 sandera atlet dari Israel ditukar dengan 200 orang tawanan palestina yang ada di penjara-penjara Israel. Pasukan anti terror Jerman barat ikut dilibatkan, hasil nya lima teroris tewas, dan Sembilan sandera Atlet Israel juga ikut menjadi korban.

Sepakbola juga tidak lepas dari isu-isu politik di dalamnya. Apalagi sepakbola merupakan olahraga paling populer di dunia, kepopuleran olahraga ini menjadikanya dapat dengan mudah dimasuki dengan unsur-unsur politik. Berbagai peristiwa yang selama ini terjadi dengan sepakbola dapat dengan mudah dikaitkan dengan politik. Seperti halnya politik, dari sepakbola sering timbul nafsu kolektif yang diperlihatkan para dictator, revolusioner, atau Oligarkis.<sup>50</sup> Seperti misalnya diktator Rusia Josef Stalin mampu mempertahankan kekuasaan di Uni Soviet dengan menaruh kepala polisi rahasianya sebagai Presiden Klub Dynamo Moskva.

---

<sup>50</sup> Arief Natakusuma, *kapitalisme*, <http://www.bolanews.com/vaganza/visi34.htm>



Contoh lainnya, Benito Mussolini yang mengangkat isu *Gli Azzuri* ( julukan Team Nasional Italia) untuk mengobarkan fasisme-nya ke seluruh jagat setelah jadi juara dunia dua kali tahun 1934 dan 1938.

Mussolini : "Admiral, Italy must win the World Cup."

Admiral : "Of course, Duce. That would be a wonderful achievement."

Mussolini : "Admiral, I don't think you understood me. Italy **MUST** win the World Cup."<sup>51</sup>

Itulah petikan dialog seorang Benito Mussolini, seorang diktator fasis Italia menanggapi target *Gli Azzuri* di Piala Dunia 1938. Mussolini tentu paham betul, memenangi Piala Dunia adalah kebanggaan, sama seperti ketika ia berhasil menaklukkan wilayah koloni dalam sebuah peperangan. Kemenangan menjadi sebuah keharusan. "*Win or Die*" menjadi slogan team Nasional Italia saat itu.. Timnas Italia mewakili kebanggaannya, dan kemenangan di Piala Dunia dianggap mampu menjaga reputasi dan hegemoni Mussolini sebagai diktator yang disegani dunia.

Lain halnya dengan team nasional Prancis. Team nasional ini ternyata diperkuat oleh para imigran dari Afrika. Sebut saja Zinedine Zidane dari Aljazair, Lilian Thuram dari Guadeloupe, Patrick Viera dari Senegal. Hal ini dijadikan alat provokasi oleh politisi sayap kanan Prancis Le Pen, mereka menuduh para pemain imigran ini tidak Nasionalis pada pertandingan Piala Eropa tahun 1996 di Inggris. Bahkan isu perbedaan warna kulit juga dibawa dalam putaran final Piala Dunia 1998 di Prancis. Le Pen akhirnya mencalonkan diri sebagai presiden Prancis, dan selalu

---

<sup>51</sup> <http://bolaria.com/baca/2010/06/10/lebih-dari-sekedar-piala-dunia.html>

mengangkat masalah yang berbau rasial. Le Pen selalu mengatakan para imigrant yang kebanyakan berkulit berwarna/ campuran ini telah merampas hak-hak para penduduk asli. Le Pen berani mengangkat isu ini karena dia yakin sebagian besar penduduk Prancis masih realis. Namun akhirnya Le Pen kalah dalam perhitungan suara.

Atau tentang nama-nama negara yang dulunya tidak dikenal oleh publik, namun setelah menjadi peserta di Piala Dunia, Publik Internasional mengenalnya. Sebagai contoh, dunia mungkin tidak akan mengenal Kroasia, jika negara kecil pecahan Yugoslavia ini tidak ikut serta di Piala Dunia 1998 sekaligus mencatat pencapaian yang luar biasa dengan menjadi juara ke ketiga. Selain Kroasia, nama Tinidad& Tobago juga mulai dikenal publik Internasional setelah lolos ke babak 32 besar dan menjadi peserta dalam Piala Dunia 2006 di Jerman. Piala Dunia yang terakhir di Afrika Selatan tahun 2010 juga telah membawa nama Slovenia ke ruang dengar publik Internasional.

Prestasi yang fenomenal untuk sebuah negara yang baru merdeka selama 7 tahun pada waktu itu. Senada dengan cerita heroik tersebut, Presiden Argentina, Irigoyen, harus rela dikudeta setelah Argentina gagal karena kalah melawan tuan rumah Uruguay di partai final Piala Dunia 1930.

Beberapa fakta diatas cukup untuk menggambarkan, bahwa olahraga bukan sekedar kejuaraan/kompetisi fisik anatar negara, tapi telah menjadi ajang pembuktian

semangat kebangsaan sekaligus kebanggaan bagi tiap bangsa di dunia. Beberapa contoh keterkaitan antara olahraga dan politik di atas, juga semakin mengokohkan posisi dua kata Olahraga dan Politik ke dalam satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Unsur-unsur politik dapat dimasukkan ke dalam olahraga, begitu juga unsur-unsur olahraga seperti sportivitas, juga dapat dimasukkan dalam konsep politik.

Beberapa fakta-fakta di atas menegaskan posisi sepakbola yang lebih dari sekedar olahraga, melainkan bagian penting dari peradaban suatu bangsa. Karena di dalamnya tidak saja berisi bagaimana pertandingan fisik menggring bola semata, namun telah menjadi suatu ajang unjuk kekuatan antar bangsa di dunia.

### **C. Proses Terpilihnya Afrika Selatan sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2010.**

Proses terpilihnya Afrika Selatan sebagai tuan rumah penyelenggaraan Piala dunia sendiri di mulai sejak tahun 2000. Proses pemilihannya sendiri berlangsung dramatis. Tidak kalah dramatisnya dari pertandingan Piala Eropa 2000 yang berakhir lima hari sebelumnya. Saat itu pemilihan tersebut guna memutuskan siapakah yang berhak untuk menjadi tuan rumah penyelenggara Piala Dunia tahun 2006.

Setelah melalui berbagai intrik yang berlangsung siang dan malam, 24 anggota Komite Eksekutif Federasi Sepak Bola Dunia (FIFA) saat itu, akhirnya memilih Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006.

Semula ada lima negara yang mencalonkan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia 2006 yakni Jerman, Afrika Selatan, Inggris, Maroko, dan Brasil. Namun, menjelang pemungutan suara, Brasil menyatakan mundur dan menyerahkan suaranya kepada Afrika Selatan.

Mekanisme voting yang berlaku; Setelah mendengar presentasi masing-masing kandidat, anggota komite eksekutif akan melakukan pertemuan tertutup untuk melakukan voting. Kemudian dilanjutkan dengan pengumuman pemenang. Pemenang adalah yang meraih 50 persen suara plus satu. Bila suara itu gagal diraih, calon dengan suara terendah akan dicoret dan voting baru digelar. Bila hasil voting berakhir seri, maka Presiden FIFA akan memberikan suara untuk memastikan pemenang.

Pada pemungutan suara pertama, Jerman meraih 10 suara, Afrika Selatan enam suara, Inggris lima suara, dan Maroko memperoleh tiga suara (yang kemudian harus tersingkir). Pemungutan suara kemudian dilanjutkan ke putaran kedua dengan hasil, Jerman dan Afrika Selatan sama-sama mengantungi 11 suara dan Inggris satu suara. Pada putaran terakhir tinggalah Jerman dan Afrika Selatan yang bersaing. Menjelang pemungutan suara dilaporkan terjadi dagang sapi. Meski suara dari para anggota itu sifatnya rahasia, namun peta kekuatan sudah bisa diketahui.

Jerman didukung penuh oleh delapan suara dari Eropa, ditambah empat suara dari wakil Asia. Afrika Selatan mendapat lima suara penuh dari wakil Afrika, tiga

dari Amerika Latin, dan tiga dari wakil Amerika Utara dan Karibia. Satu suara terakhir yang sangat menentukan dipegang oleh wakil Oceania. Kalau Oceania memberikan suara kepada Afrika Selatan, maka keadaan menjadi sama kuat 12-12 dan putusan terakhir ada di tangan Presiden FIFA Joseph Blatter. Sebagai orang yang menginginkan adanya penggiliran, bisa diduga bahwa Blatter akan memberikan suaranya kepada Afrika Selatan.

Namun, di luar dugaan, Oceania menyatakan *abstain*. Maka jadilah Jerman sebagai tuan rumah Piala Dunia 2006, kedua kalinya setelah tahun 1974, dan Presiden FIFA Joseph Blatter saat itu memutuskan penyelenggaraan Piala Dunia selanjutnya (tahun 2010) dengan sistem penggiliran, jatuh di tangan Afrika Selatan.

Kekalahan Afrika Selatan waktu itu berbuntut panjang karena dirasakan ada unsur pengkhianatan dan kecurangan. Dua hal itu menimbulkan perasaan marah bukan hanya di kalangan masyarakat Afrika Selatan, tetapi juga sebagian masyarakat dunia lainnya. Wakil Oceania, Charles Dempsey dari Selandia Baru menjadi sasaran kemarahan itu.

*"Dempsey mengkhianati rakyat Afrika Selatan," kata Ketua Pencalonan Afrika Selatan, Irvin Khoza. "Saya tidak bisa mengerti bagaimana orang yang menggunakan hak suaranya di dua putaran pertama, kemudian tidak menggunakannya di dua putaran selanjutnya. FIFA sepatasnya melakukan penyelidikan atas hal ini."<sup>52</sup>*

---

<sup>52</sup> [www.kompascybermedia.com](http://www.kompascybermedia.com) diakses tanggal 3 Agustus 2010. Pukul 20:03 WIB

Konfederasi Sepak Bola Oceania juga menyesalkan putusan Dempsey. Mereka memanggil tokoh sepak bola berusia 78 tahun itu untuk menyampaikan pertanggungjawabannya.

Presiden Afrika Selatan waktu itu, Thabo Mbeki mencoba menenangkan keadaan dengan menyurati langsung PM Selandia Baru Helen Clark. Presiden Mbeki percaya bahwa putusan Dempsey tidak sejalan dengan putusan PM Clark maupun masyarakat Selandia Baru, sehingga apa yang terjadi di Zurich tidak harus mengganggu hubungan baik di antara kedua negara.

Dempsey menyadari bahwa dirinya menjadi sorotan dunia. Dalam keterangannya di Singapura ia menegaskan bahwa putusan itu terpaksa diambil karena ia mendapatkan tekanan yang sangat berat. Tekanan itu bukan dilakukan oleh pihak-pihak yang sedang bersaing, tetapi oleh pihak-pihak yang mendukung mereka. Orang-orang itu meneleponi secara terus-menerus ke dalam kamar dan bahkan yang lebih mengejutkan, berupaya untuk menyuapnya.

*"Istri saya sampai mengatakan, sepak bola bukanlah lagi olahraga, tetapi sudah panggung politik," ujar Dempsey.<sup>53</sup>*

Penjelasan Dempsey yang terakhir ini menimbulkan kontroversi baru. Sangat kuat dugaan adanya permainan uang dalam penentuan tuan rumah Piala Dunia 2006

---

<sup>53</sup>Olahraga dan Politik. From. //http.kompascybermedia/olahraga+dan,politik.com. 3 Agustus 2010.

ini. Hal seperti itu sebelumnya terjadi dalam pemilihan Salt Lake City sebagai tuan rumah Olimpiade Musim Dingin 2002.